

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

PEMANFAATAN SUMBER DAYA AIR OLEH MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI BENING WINONGO (B2W) YOGYAKARTA

M.Ridwan, Wahidatul Rizqi Firianti

Relawan Forum Komunikasi Winongo Asri
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Mohamad.ridwan08021995@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan proses pemanfaatan sumber daya air berbasis masyarakat dan hasilnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemanfaatan sumber daya air berbasis masyarakat di Kampung Badran Yogyakarta menurut peneliti melalui lima tahap, yakni tahap dream, discovery, design, define, dan destiny. Hasil pemanfaatan tersebut adalah adanya pemenuhan kebutuhan air bersih yang memadai dengan memanfaatkan sumber daya air, adanya perubahan perilaku masyarakat yang lebih bersih, tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk lebih menjaga kelestarian alam, meningkatnya ekonomi masyarakat, konservasi sumber daya air, sebagai indikator kelestarian lingkungan, sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga, dan yang terakhir yaitu partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya air.

Kata kunci : Pemanfaatan Sumber Daya Air, Berbasis Masyarakat, Bantaran Sungai

Abstract

The purpose of this research is to explain the process of using community-based water resources and their results. This research uses descriptive qualitative research type. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data validity uses source triangulation and method triangulation. The research process begins with data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the process of utilizing community-based water resources in Kampung Badran Yogyakarta according to researchers through five stages, namely the stages of dream, discovery, design, define, and destiny. The results of the utilization are the fulfillment of adequate clean water needs by utilizing water resources, a change in the behavior of people who are cleaner, growing public awareness to better preserve nature, improving the community's economy, conserving water resources, as an indicator of environmental sustainability, as fulfillment household needs, and finally community participation in the utilization of water resources.

Keywords: Utilization of Water Resources, Community-Based, Riverbanks

PENDAHULUAN

Manusia dan semua makhluk hidup membutuhkan air sebagai salah satu sumber kehidupan. Dengan kata lain air merupakan material yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan di bumi.¹ Air merupakan kebutuhan utama bagi proses kehidupan di bumi, sehingga tidak ada kehidupan seandainya di bumi tidak ada air. Air yang relatif bersih sangat didambakan oleh manusia, baik untuk keperluan hidup sehari-hari, untuk keperluan industri, untuk kebersihan sanitasi kota, maupun untuk keperluan pertanian dan lain sebagainya.² Sumber daya air merupakan sumber daya alam yang memiliki sifat terbatas baik secara kualitas maupun kuantitas untuk memenuhi kebutuhan manusia. Begitu pentingnya air bagi kehidupan manusia, maka Pemanfaatan air memerlukan perhatian yang cukup serius sehingga manusia tidak mengalami krisis air.³

Sekarang ini air sudah tidak lagi dipandang sebagai fungsi sosial, namun seiring dengan kelangkaan yang terjadi, maka dari itu air perlu dipandang sebagai fungsi ekonomi. Pemanfaatan sumber daya air, keragaman penggunaan air dan pemeliharaan lingkungan akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas air.⁴ Oleh karena itu sumber daya air merupakan sumber daya alam yang sangat vital bagi hidup dan kehidupan makhluk serta sangat strategis bagi pembangunan perekonomian, menjaga kesatuan dan ketahanan nasional sehingga harus dikelola secara terpadu, bijaksana dan profesional.

Sungai memiliki peran strategis sebagai salah satu sumber daya alam yang mendukung kehidupan masyarakat. Peranan sungai di dalam konteks perkotaan menjadi sangat penting, khususnya dalam upaya mempertahankan sumber daya air yang berkelanjutan. Pemanfaatan Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan salah satu aspek dari Pemanfaatan Sumber Daya Air (PSDA) pada suatu Wilayah Pengembangan Sumber Air (WPSA) yang merupakan upaya pendayagunaan sumber-sumber air secara terpadu dengan upaya pengendalian dan pelestariannya.⁵

¹ Jacobus Samidjo, *Pemanfaatan Sumber Daya Air, Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. 21, No. 1, Maret 2014.*

² Perhimpunan Ahli Air Tanah Indonesia, *Quo Vadis "Air Tanah untuk Tanah Air Indonesia",* (Bandung: Perhimpunan Ahli Air Tanah Indonesia, 2016), hlm. 7.

³ Agus Fakhrina, *Pemanfaatan Sumber Daya Air Di Dukuw Kaliurang: Perspektif Ekonomi Islam, Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 1, Mei 2012,* hlm. 1-17.

⁴ Agus Maryono, *Reformasi Pemanfaatan Sumber Daya Air,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 39.

⁵ Emirhadi Suganda, Yandi Andri Yatmo, dan Paramita Atmodiwirjo, *Pemanfaatan Lingkungan Dan Kondisi Masyarakat Pada Wilayah Hilir Sungai, Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 13, No. 2, Desember 2009,* hlm. 143-153.

Saat ini kondisi DAS di sebagian besar daerah di Indonesia, dalam hal ini sungai di Yogyakarta cenderung menurun. DAS memikul beban yang sangat berat dengan meningkatnya kepadatan penduduk di sekitar DAS dan meningkatnya pemanfaatan atau eksploitasi sumber daya alam secara intensif sehingga kondisi DAS mengalami degradasi.⁶ Di sisi lain jumlah penduduk tumbuh dengan pesat dan adanya kecenderungan lahan lahan di sekitar sungai yang dimanfaatkan untuk kegiatan manusia, sehingga telah mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi yang ditandai dengan adanya penyempitan, pendangkalan dan pencemaran sungai. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dan juga kurang tegasnya pemerintah dalam melakukan upaya penegakan hukum. Salah satu yang dilakukan adalah dengan melakukan upaya penyadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungannya yang terus rusak dan berakibat pada ancaman bencana yang setiap saat mengancam.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtamarta Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Wolter Wongonsidi Nomor 3 Yogyakarta merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa layanan air bersih dan sehat untuk masyarakat Yogyakarta. Keberadaan PDAM Tirtamarta dibentuk berdasarkan landasan hukum Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 3 Tahun 1976 tentang Perusahaan Daerah Air Minum Tirtamarta Yogyakarta dan merupakan perusahaan yang dimiliki pemerintah daerah sebagai suatu alat kelengkapan otonomi daerah. Dalam rangka pelaksanaan tugas pelayanan yaitu mencukupi kebutuhan air minum masyarakat di kota Yogyakarta, PDAM Tirtamarta mempunyai visi dan misi “ke depan lebih baik” yaitu ingin meningkatkan pelayanan dan kepedulian terhadap pelanggan supaya lebih baik dari tahun ke tahun.

Menurut data PDAM Kota Yogyakarta, jumlah produksi air bersih pada tahun 2013 naik 3,17% dari tahun sebelumnya. Produksi air bersih tersebut tersalurkan pada 33.790 pelanggan yang sebagian besar adalah pelanggan non niaga yang terdiri dari rumah tangga dan instansi pemerintah. Kelompok pelanggan non niaga ini sebanyak 31.518 pelanggan atau sebesar 93,28% dari total pelanggan. Karena terjadinya peningkatan jumlah produksi air bersih, hanya sekitar 47,36% yang terjual, menunjukkan masih adanya sisa produk air bersih yang bisa diakses oleh pelanggan.⁷

⁶ *Ibid.*

⁷ Pemerintah Kota Yogyakarta, *Buku Kota Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2014*, hlm. 99.

Penduduk yang berada di kawasan bantaran sungai yang menjadi pelanggan PDAM Yogyakarta belum bisa menikmati pemenuhan air bersih secara penuh karena volume air yang mengalir tidak seimbang. Pada saat siang hari air tidak mengalir deras bahkan tidak mengalir sama sekali karena pemakaian secara menyeluruh sehingga masyarakat tersebut hanya mendapatkan sisa. Berbeda ketika malam hari, air mengalir lancar karena pemakaian sedikit. Oleh karena itu masyarakat Badran perlu membuat organisasi untuk memanfaatkan sumber daya yang ada agar memenuhi kebutuhan tersebut.

Pemanfaatan sumber daya air harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan kearifan lokal pada setiap daerah, karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda.⁸ Pada suatu komunitas tertentu dapat ditemukan kearifan lokal yang terkait dengan Pemanfaatan sumber daya alam sebagai tata pengaturan lokal yang telah ada sejak masa lalu dengan sejarah dan adaptasi yang lama. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai ciri khas suatu komunitas saja, tetapi juga berfungsi sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan ekologis suatu komunitas masyarakat.⁹ Pada dasarnya lembaga utama penyedia kebutuhan air bersih badan usaha milik negara atau daerah, dan kelompok masyarakat adalah sebagai penyedia sekunder.

Berawal dari kegelisahan masyarakat karena kekurangan air bersih, maka pada tahun 2013 masyarakat Badran membentuk sebuah organisasi masyarakat yang bernama Banyu Bening Winongo. Masyarakat menemukan sumber mata air sehingga mereka berpikir perlu dikelola sebagai sumber air bersih. Dasar pendirian organisasi ini adalah untuk mengelola sarana air bersih dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat melalui perubahan perilaku, pelayanan kesehatan, dan penyediaan air bersih. Supaya tujuan organisasi yang sudah dibentuk ini tercapai maka dikelola dan dipelihara bersama-sama dengan masyarakat secara berkesinambungan. Pemanfaatan dan pemeliharaan oleh masyarakat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Setelah terbentuknya koordinator kemudian mengurus uji kelayakan air minum apakah layak atau tidak sumber mata air tersebut untuk dikonsumsi. Setelah lulus uji kelayakan air bersih kemudian dibuatlah seperti pompa air dan bak tampungan untuk menampung air

⁸ Rita Mustikasari, *Kelembagaan Air di Indonesia "Sebuah Panduan untuk Para Pegiat Air"*, (Yogyakarta: tp, 2013), hlm. 101.

⁹ Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan, *Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Sumber daya Air Di Kampung Kuta, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol. 22, No. 10, Desember 2010*, hlm. 345-355.

sehingga mudah untuk didistribusikan kepada masyarakat. Pada awalnya pelanggan yang menggunakan jasa pelayanan air bersih baru 1 RT, kemudian sekarang sudah 2 RT dengan total sekitar 60 kepala keluarga yang menggunakan. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait pemanfaatan sumber daya air yang dilakukan oleh masyarakat Badran, Yogyakarta, khususnya warga RT 48 dan 49. Dari kegelisahan diatas artikel ini akan mendiskusikan terkait tahapan dan hasil pemanfaatan sumber daya air oleh masyarakat bantaran Sungai Winongo yang dikelola oleh Organisasi Banyu Bening Winongo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. karena perlu adanya observasi langsung dari kegiatan pemanfaatan sumber daya air ini, selanjutnya perlu wawancara dengan pihak yang berkaitan dengan kegiatan tersebut dan mencari informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan ini, kemudian penelitian ini bersifat pemaparan terhadap proses penerapan kegiatan pemanfaatan sumber daya air.¹⁰ Penelitian ini dilakukan di RT 48 dan RT 49 RW 11 Badran, Yogyakarta yang merupakan satu-satunya daerah di Kota Yogyakarta yang memanfaatkan sumber mata air sebagai PAM lokal untuk memenuhi kebutuhan air bersih warga sekitar. Selain itu dengan adanya organisasi masyarakat Banyu Bening Winongo dapat membantu mengurangi kerusakan lingkungan yang berlebihan objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Pemanfaatan Sumber Daya Air Oleh Masyarakat Bantaran Sungai Winongo data yang akan digali terkait proses dan hasil pemanfaatan sumber daya air oleh masyarakat bantaran Sungai Winongo Yogyakarta.

Penentuan informan dengan teknik ini yaitu dengan cara menentukan beberapa kriteria untuk mempermudah mencari informan.¹¹ Kriteria tersebut yaitu orang-orang pendiri Banyu Bening Winongo, dan pengurus yang masih aktif dalam mengelola Banyu Bening Winongo.

¹⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 82.

¹¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 156-157.

Selain itu dalam melakukan penelitian ini penulis juga melakukan observasi dengan pengamatan obyektif. Hasil dari observasi ini dapat berupa foto-foto dan catatan-catatan di lapangan. Foto-foto yang diperoleh di lapangan dapat memberi gambaran mengenai kondisi lapangan dan memperkuat informasi yang diperoleh. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pelaku pemanfaatan sungai yang terlibat dalam pemanfaatan sungai baik untuk kegiatan ekonomi maupun kegiatan ekologi. Selanjutnya melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dalam penelitian antara lain yaitu identitas informan, kondisi sosial ekonomi informan seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta jenis pekerjaan informan, kemudian alasan informan melakukan kegiatan pemanfaatan sumber daya air, nilai ekonomis yang didapatkan, pengetahuan informan tentang peraturan pemanfaatan sungai serta tanggapan informan terhadap peraturan tersebut.

Kemudian, melakukan analisa untuk mengkaji dan memahami informasi dan kejadian yang terkumpul. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif¹² yaitu, Pengumpulan data dilakukan dengan turun langsung ke lapangan. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara, pengamatan langsung dan dokumentasi. Reduksi merupakan proses analisis untuk mengolah kembali data yang masih mentah kemudian dipilah, dikelompokkan yang penting dan tidak penting.¹³ Data yang penting dipertahankan dan data yang tidak penting dibuang. Penyajian data merupakan bentuk rancangan informasi dari hasil penelitian dilapangan yang tersusun secara terpadu dan mudah dipahami.¹⁴ Penarikan kesimpulan merupakan proses terpenting dari analisis data. Pada tahap ini dilakukan pengukuran alur sebab akibat, menentukan kategori hasil penelitian.

Dalam mengecek keabsahan atau validitas data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 334

¹³ Matthew B. Melles, dkk, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 16.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 17.

terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁵ Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Cara yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas kepercayaan data dalam penelitian ini dengan triangulasi melalui penggunaan sumber, metode, dan teori dapat dicapai dengan: Membandingkan data yang diperoleh dengan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, Membandingkan pernyataan orang yang disampaikannya didepan umum dan secara pribadi, Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia, dan Membandingkan hasil wawancara dengan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Pemanfaatan Sumber Daya Air

Dalam tahapan pemanfaatan sumber daya air ini langkah awal yang digunakan ialah menemukan potensi sumber daya air yang ada di RT 48 dan RT 49. Hal ini diawali dari obrolan masyarakat yang terkait dengan sumber daya air yang ada di bantaran sungai. Perbincangan tersebut menjadi awal mula tahapan pemanfaatan sumber daya air yang ada di RT 48 dan 49. proses *discovery* yang ada pada pemanfaatan sumber daya air ini diawali dengan temuan masyarakat yang melihat ada *belik* sumber daya air yang sekiranya mampu untuk dimanfaatkan sebagai sumber daya air kehidupan sehari-hari. Potensi yang dimiliki oleh Badran adalah sumber mata air (*belik*) yang saat ini dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Pada awalnya sumber mata air tersebut hanya kasih pelindung menggunakan karung yang diisi dengan pasir kemudian ditumpuk menjadi benteng agar tidak tertutup oleh longsor tepian sungai. Hal ini merupakan realita yang unik karena ada di wilayah perkotaan tepatnya di Sungai Winongo. dapat diartikan bahwasanya menemukan potensi sumber daya air yang ada di bantaran Sungai Winongo oleh masyarakat ini dimulai dari usulan masyarakat sendiri yang merasa bahwa penggunaan air merupakan suatu kebutuhan vital namun, PDAM belum mampu mencukupi sehingga masyarakat perlu mempunyai inovasi baru terkait memanfaatkan sumber daya air yang ada di bantaran sungai. Sumber mata air ini yang kemudian ingin

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 372.

dimanfaatkan oleh masyarakat. Lalu diberi nama Banyu Bening Winongo (B2W). Proses menemukan potensi ini dilakukan untuk data awal dalam suatu pengorganisasian masyarakat hingga hasil dari pemanfaatan sumber daya air ini akan menghasilkan Konservasi Sumber daya air yang dilihat dari kualitas, kuantitas, dan keberlangsungan air tersebut.

Tahap *discovery* merupakan salah satu pencarian yang luas dan bersama-sama dengan anggota komunitas untuk memahami tentang apa yang terbaik sekarang dan apa yang pernah menjadi baik. Dari sinilah akan ditemukan inti dari “potensi yang paling positif untuk perubahan di masa depan”, pada tahap *discovery* ini juga akan membutuhkan pertemuan yang bertujuan untuk menggali aset atau potensi dari cerita sukses masyarakat pada masa lalu. Dari sinilah proses pemberdayaan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dibedakan dengan proses pemberdayaan metode lain, proses ini merupakan tahap dimana sebuah aset yang ada pada masyarakat digali dan ditemukan untuk dikembangkan. Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tahap *discovery* adalah tahap penemuan potensi sumber daya air dalam bentuk mata air oleh masyarakat. Temuan tersebut kemudian yang menjadi cikal bakal berdirinya Banyu Bening Winongo. Kemudian yang dilakukan oleh masyarakat Badran yaitu membuat perlindungan terhadap mata air tersebut agar tidak rusak yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tahap *dream* yang bisa diartikan sebagai menggali kelemahan dan kelebihan yang ada dalam masyarakat, baik itu dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Kelebihan adalah suatu kemampuan yang dapat digunakan dalam melakukan sesuatu yang bisa dan mudah untuk dikerjakan tanpa adanya kesalahan sedangkan kelemahan adalah kekuatan yang harus selalu dibangkitkan. Terkadang banyak masyarakat yang menjadikan kelemahan itu adalah suatu takdir yang tidak dapat diubah, padahal kelemahan itulah yang dapat membuat perubahan yang lebih baik dengan adanya suatu proses dimana anda dapat menjadi masyarakat yang lebih dengan hal itu. Masyarakat yang mempunyai kelebihan banyak mengalami kelemahan dahulu maka akan menikmati hasil dikemudian hari dengan usaha yang dilakukan. Mimpi-mimpi yang sudah dipetakan dalam FGD tersebut merupakan mimpi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Sehingga, mimpi-mimpi tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk perencanaan aksi dalam pengembangan kebutuhan masyarakat.

FGD yang dilakukan untuk memilih pengurus B2W bukan dari warga masyarakat yang belum berpengalaman, tetapi yang sudah mempunyai beberapa pengalaman dalam mengelola organisasi masyarakat dan mempunyai keahlian dalam pemberdayaan masyarakat. Harapan dan impian masyarakat dijadikan untuk sumber kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Badran RW 11. Sumber daya air di atas masih asli dari asalnya dan belum dikelola oleh masyarakat. Dalam tahap ini masyarakat Kampung Badran diharapkan dapat membuat mimpi/harapan kisah sukses mereka agar potensi sumber daya air ini dapat dikelola dan dimanfaatkan.

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tahap *dream* yaitu menjadi tahap yang seharusnya menjadi setelah pengumpulan potensi masyarakat, yakni tahap dimana pengumpulan kisah sukses dijadikan satu untuk membuat suatu keinginan bersama. Hal ini dimulai dengan pemberian umpan tentang hal-hal yang didapat dari hasil pertemuan sebelumnya yang membahas tentang *discovery* atau menggali aset berupa kisah sukses setiap individu sebagai salah satu dari sumber daya manusia atau dalam pendekatan ABCD dinamakan aset personal, dimana aset ini dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan. Setelah terjadinya proses penyatuan ide, pendapat dan pertanyaan yang diajukan tentang data kisah sukses masyarakat, masyarakat menyimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat mengalami kisah sukses dimasa lalu dalam bidang pengorganisasian meskipun sedikit tetapi banyak diantara mereka memiliki kisah sukses dalam bidang sejarah kampung, kebudayaan, dan adat istiadat serta potensi alam yang ada di sekitar permukiman masyarakat bantaran sungai.

Setelah melalui tahap *Dream* masyarakat mulai merumuskan strategi dalam mewujudkan mimpi-mimpi yang sudah mereka buat. Pada tahap ini semua hal positif dimasa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan suatu perubahan yang diharapkan. Tahap demi tahap dibangun sistem yang tertata rapi secara administratif, dengan dan keterbukaan dan tanggung jawab bersama, membangun transparansi sekaligus kepercayaan bersama, disiplin, tertib dan akuntabel. Pada saatnya nanti bisa bersaing dan siap menjalin mitra kerja secara profesional. bahwa strategi yang dilakukan pada awal terbentuknya kelembagaan ini adalah melakukan kegiatan-kegiatan teknis seperti pemasangan meteran air, pemasangan pipa sambungan, dan pencatatan tagihan air bagi yang sudah terpasang. Selain itu juga mengadakan rapat rutin untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi di lapangan agar mudah menanganinya

karena semua anggota tahu dan saling bertukar ide untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tidak lupa juga untuk mengurus berkas-berkas agar bisa diresmikan sebagai kelembagaan yang sah untuk mengatur pengelolaan sumber daya air di kampung Badran. Bahwa air yang mengalir dari sumber mata air sangat melimpah. Oleh karena itu kemudian disambungkan dengan pipa menuju bak tampungan di seberang mata air agar bisa dimanfaatkan oleh warga di seberang sungai. Selain itu juga memudahkan warga untuk memanfaatkan air ketika musim penghujan datang karena debit air sungai pasti naik dan tidak bisa untuk diseberangi. Bak tampungan yang berada di seberang dijadikan tampungan sementara untuk bisa dimanfaatkan bagi warga yang sudah mendaftar sebagai pelanggan B2W tetapi belum bisa menikmati pelayanannya karena masih dalam list antrian warga lain.

Bak tampung yang disediakan ada dua yang kemudian digabungkan menjadi satu, bak tampung yang pertama dibangun agar bisa disebarkan kepada masyarakat dan bak tampung yang kedua dibangun agar bisa menampung kelebihan air dari bak tampung yang pertama, oleh karena itu bisa langsung dimanfaatkan oleh warga sekitar tanpa harus menunggu pemasangan meteran air. Penulis dapat menyimpulkan bahwa tahap *design* merumuskan strategi dalam mewujudkan mimpi-mimpi yang sudah mereka buat. Pendekatan utama dalam tahap ini adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai kegiatan, tetapi merupakan subjek dari upaya penyusunan target itu sendiri. Tujuan dari tahap ini yaitu masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut dalam arti kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi dimana masyarakat mampu memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi tercapainya tujuan dan juga pemecahan masalah yang dihadapi dengan kemampuan yang mereka miliki.

Tahap Selanjutnya *Define* yaitu menentukan langkah dan tujuan dalam proses pemanfaatan SDA di Kampung Badran RW 11 ini. Jika masyarakat sudah menyadari potensi dan punya mimpi saatnya untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu memanfaatkan sumber daya air tersebut agar dapat dinikmati oleh warga bantaran Sungai Winongo. Oleh karena itu masyarakat membentuk suatu kelompok yang mengelola sumber tersebut dan dinamai Banyu Bening Winongo. Banyu Bening Winongo merupakan salah satu sarana yang diadakan oleh pemangku wilayah RW 11

Badran untuk memanfaatkan potensi mata air yang berada di sekitar Sungai Winongo. Pembangunan Banyu Bening Winongo bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat RW 11 Badran dalam mendapatkan akses air bersih, serta sebagai upaya memenuhi hak anak dalam mendapatkan air minum yang aman dan layak. Banyu Bening Winongo dibangun melalui Program Penataan Kawasan Permukiman di kawasan Sungai Winongo yang hampir bersamaan dengan pelaksanaan Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Badran, yaitu pada tahun 2011. Dalam proses ini kebutuhan atau langkah menentukan yang utama adalah dengan adanya fasilitas pendukung untuk pendistribusian air. Maka, kebutuhannya seperti pipa, tandon, meteran air, dan bak penampung air jika musim hujan.

Bak Tandon pemanfaatan Sumber Daya Air di Banyu Bening Winongo (B2W) dengan Kapasitas 2000 lt yang di bangun melalui progam Bankim pada awal tahun 2015 namun belum di dimanfaatkan pada tahun tersebut, namun sekarang sudah dapat dimanfaatkan. Bak Tandon tersebut bermanfaat ketika ada penyaluran air untuk masyarakat ke rumah masing-masing. Merupakan salah satu bentuk Fasilitas dalam pemanfaatan sumber daya air berupa bak tampungan air (tandon). Bak tampungan pertama digunakan sebagai tampungan air warga yang disalurkan kerumah sedangkan bak tampung kedua digunakan untuk mencuci dan mandi warga. Selain itu penulis akan menggambarkan sedikit proses pemasangan penyaluran air dan termasuk fasilitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan warga Kampung Badran RW 11.

Instalasi Air B2W Kepada Masyarakat



Pipa penyaluran air bersih
kepada masyarakat



Bak penampung air bersih
dari mata air



Pemasangan meteran air agar mudah
untuk menghitung tagihan



Meteran air yang sudah terpasan
ditutup agar tidak mudah rusak

Sumber: Dokumentasi B2W

Berdasarkan gambar di atas ada beberapa fasilitas yang diperlukan untuk pemanfaatan sumber daya air di Banyu Bening Winongo (B2W) ini, yaitu perlu pipa penyaluran air ke tandon dalam hal ini berfungsi untuk menyambungkan sumber daya air yang ada di barat sungai mengalir ke timur sungai dan ditampung di bak Tandon. Selanjutnya perlu penyaluran ke rumah warga menggunakan pipa dan meteran. Hal ini digunakan agar air yang mengalir ke rumah warga terpantau dan dapat dilihat seberapa penggunaannya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa tahap *define* adalah menetapkan konsep, jika masyarakat sudah menyadari kekuatan yang mereka miliki dan punya mimpi maka saatnya menggalang kekuatan mereka yang diawal bagaimana menggunakan kekuatan dengan menyadari kekuatan yang mereka miliki, maka akan tercipta langkah baru yang belum pernah mereka lakukan. Ada dua pendekatan utama yang dapat digunakan organisasi untuk mencapai sasarannya. Pendekatan pertama disebut pendekatan tradisional. Pada pendekatan ini, ketua organisasi memberikan sasaran-sasaran umum, yang kemudian dijabarkan oleh anggotanya menjadi sub-tujuan yang lebih terperinci. Kemudian menurunkannya lagi kepada anggota divisi, dan terus hingga mencapai tingkat paling bawah. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa ketua adalah orang yang tahu segalanya karena mereka telah melihat gambaran besar organisasi. Pendekatan kedua yaitu manajemen berdasarkan tujuan utama. Pada pendekatan ini, sasaran dan tujuan organisasi tidak ditentukan oleh ketua saja, tetapi juga oleh anggota yang lain. Ketua dan anggota bersama-sama membuat sasaran-sasaran yang ingin mereka capai. Dengan begini, para anggota akan merasa dihargai

sehingga produktivitas mereka akan meningkat. Begitu juga dengan masyarakat yang menikmati pelayanan air bersih. Diadakannya pertemuan rutin dengan masyarakat agar organisasi bisa menampung aspirasi masyarakat.

Tahap terakhir yakni *Destiny* atau mengelola aset dengan adanya media PAM Swadaya ini, melalui B2W bersama warga diharapkan bisa menumbuhkan jalinan komunikasi dan belajar bersama mengelola asset bersama. Segala permasalahan dirembug dan didiskusikan untuk mencari solusi terbaik, tentunya dengan pendampingan pihak terkait. Besaran harga per/m³ air yang ditetapkan dalam rembug bersama anggota (pelanggan) yaitu sebesar Rp. 650,- per M³ sampai saat ini bisa dirasakan murah dengan kualitas yang cukup memuaskan. Langkah awal dalam tahapan *destiny* diawali dengan koordinasi pengurus, koordinasi pengurus yang dimaksud adalah pengurus RW XI dan ketua RT 48 & 49 Kampung Badran. Dalam koordinasi pengurus ini yang dibahas adalah temuan masyarakat terkait bagaimana memanfaatkan sumber mata air yang ada di seberang sungai agar bisa dimanfaatkan mengingat kebutuhan air di perkotaan dirasa semakin sulit. tindakan yang dilakukan masyarakat bantaran Sungai Winongo adalah melakukan koordinasi pengurus intern guna membahas menemukan potensi sumber mata air. Yang selanjutnya dari rapat koordinasi pengurus tersebut menghasilkan pembahasan untuk rapat bersama anggota yang lain sebelum ke tahap selanjutnya.

Langkah kedua setelah melakukan koordinasi pengurus, yang dilakukan selanjutnya adalah rembug anggota dalam hal ini pertemuan bersama masyarakat guna menindaklanjuti dari pertemuan pengurus membahas sumber mata air yang dapat dimanfaatkan. Dalam melakukan pendampingan masyarakat yang menjadi hal utama yakni mengubah pola pikir yang ada pada masyarakat. Karena dengan pola pikirlah masyarakat dapat berkembang dan memajukan tempat tinggal mereka. Proses mengubah pola pikir merupakan hal yang paling sulit dilakukan oleh fasilitator, karena pola pikir masyarakat yang sudah terlalu melekat pada diri mereka akan sangat sulit dirubah apabila tidak ada keinginan untuk maju dari diri sendiri. Namun, fasilitator juga dapat mengubah pola pikir masyarakat melalui pemahaman yang nyata kepada masyarakat. pemahaman yang dimaksud yakni sebuah pemahaman yang bisa diterima sebagai pemikiran yang logis dan masuk akal. Ketika suatu pemahaman dapat diterima oleh masyarakat maka lambat laun akan menjadikan suatu paradigma yang akan mengubah pola pikir masyarakat sendiri.

Pada saat ini, B2W telah /sedang mengelola jaringan air bersih kampung yang melayani sebanyak 39 titik Sambungan Rumah (SR). Ini merupakan tahap awal uji coba secara teknis dan administratif. *Secara Edukasi*, sengaja dibangun secara bertahap sesuai kebutuhan sementara, dan sebagai media pembelajaran bagi warga serta pengurus pada khususnya untuk belajar bersama tahap demi tahap terkait teknis jaringan dan manajemen (administrasi) pengelolanya dan juga memberikan ruang serta kesempatan pihak terkait untuk berpartisipasi dalam rangka proses pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat mandiri. Tindakan selanjutnya setelah pertemuan yang menghasilkan skema di atas maka, pembangunan pipanisasi untuk penyaluran air ke rumah warga, sebelum ke pipanisasi perlu diketahui bahwa sudah ada tindakan pembangunan yang lainnya, dan dijelaskan di tahapan sebelum tahapan ini. direncanakan dari awal untuk bisa melayani \pm 80 SR di lingkup RT 48. Jaringan Distribusi Primer belum terpasang secara keseluruhan dan masih perlu penambahan sistem jaringan untuk penyempurnaannya. Aset yang dimiliki B2W saat ini: Bangunan Fisik, struktur bangunan yang direncanakan untuk menaruh menara water torn, Groundtank Penampung Air dari mata air Belik Wadon, Pompa Air (Shimisu & Grundfos - Cadangan), Water Torn Pinguin Kasitas 5000 ltr, Sistem Jaringan Distribusi Primer, Sumber Listrik PLN 900 Watt dan Sambungan Rumah (SR) sebanyak 39 titik (Milik pelanggan /Anggota). Yang terakhir tindakan yang dilakukan hingga sekarang adalah perawatan aset yang sudah ada di Banyu Bening Winongo, sejauh ini kendala yang terjadi masih dapat diperbaiki dan ketika ada yang perlu diperbaiki maka masyarakat sudah mampu untuk menyelesaikannya sendiri.

Bahwa tahap ini adalah mencari posisi strategis dalam mengelola aset yang sudah dibangun. Dengan mencanangkan program-program yang strategis kepada masyarakat yang menggunakan pelayanan air bersih yang strategis agar bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan di awal. Tujuan manajemen aset ditentukan dari berbagai dimensi atau pun sudut pandang. Namun secara umum, tujuan dari manajemen aset ialah untuk pengambilan keputusan yang tepat agar aset yang dikelola dapat berfungsi secara efektif dan juga efisien. Sedangkan efektivitas yaitu besaran keberhasilan yang dapat dicapai berdasarkan tujuan yang telah ditentukan perusahaan sebelumnya. Beberapa organisasi masyarakat masih menganggap jika manajemen aset hanyalah sekedar pengelolaan dan pencatatan daftar aset yang dimiliki. Atau bahkan sebagian

besar penyebab utama kerugian yang ditanggung terjadi karena terjadinya kesalahan dalam mengelola dan mengoptimalkan aset tersebut. Salah satu contohnya yaitu aset yang tidak teridentifikasi dengan jelas lalu tidak dapat di optimalisasi secara maksimal sehingga tidak mengetahui mana aset yang masih bisa di maintenance atau sudah waktunya harus diganti.

B. Hasil Pemanfaatan Sumber Daya Air

Pengembangan Sumber Daya Air dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan yaitu pemanfaatan air dan pengaturan air. Dalam hal ini peneliti mengambil salah satu bentuk pengembangan sumber daya air yaitu pemanfaatan sumber daya air. Untuk melaksanakan proses tersebut diperlukan konsep, perancangan, perencanaan, pembangunan dan pengoperasian fasilitas-fasilitas pendukungnya. Pemanfaatan sumber daya air meliputi penyediaan air untuk kebutuhan air bersih, irigasi, pembangkit listrik tenaga air, perikanan, peternakan, pemeliharaan sungai (pengenceran polusi), dan lalu lintas air.

Gambar Kegiatan Pengembangan Sumber Daya Air



Sumber data: Olah Peneliti Kegiatan Pengembangan Sumber Daya Air

Kedua jenis kegiatan ini saling berkaitan. Di satu sisi musim penghujan air berlimpah, di sisi lain pada saat musim kemarau air berkurang untuk memenuhi kebutuhan air yang relatif tetap bahkan meningkat. Maka perlu dilakukan pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien mengingat bahwa bertambahnya jumlah penduduk di bantaran Sungai Winongo. Kebutuhan air semakin meningkat sementara ketersediaan air semakin berkurang. Pemanfaatan sumber daya air membutuhkan berbagai fasilitas seperti tandon dan bak air untuk menampung kelebihan air di musim hujan dan

memanfaatkan di musim kemarau. Pemanfaatan sumber daya air meliputi ketersediaan air dan kebutuhan air serta merencanakan fasilitas atau bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan dari ketersediaan air yang ada.

1. Konservasi SDA

Salah satu hasil pemanfaatan Sumber Daya Air adalah konservasi, dalam hal ini konservasi merupakan upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai. Pengelolaan air tanah adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi penyelenggaraan kegiatan konservasi, pendayagunaan air tanah dan pengendalian daya rusak air tanah. Perkembangan pemanfaatan air tanah yang berkelanjutan membutuhkan konsep pengelolaan air tanah yang efektif dan efisien serta tepat sasaran. Pada dasarnya, pengelolaan air tanah bertujuan untuk menselaraskan keseimbangan pemanfaatan dalam kerangka kuantitas dan kualitas dengan pertumbuhan kebutuhan akan air yang meningkat dengan tajam. Pada umumnya pengelolaan sumber daya air berangkat hanya dari satu sisi saja yakni bagaimana memanfaatkan dan mendapat keuntungan dari adanya air. Kebanyakan inilah yang langsung terlintas dalam pikiran manusia jika berhubungan dengan air. Baru setelah terjadi ketidak seimbangan antara kebutuhan dengan yang tersedia, manusia mulai sadar atas aspek yang lain.

Sistem alam sebagai penyediaan air mempunyai 2 parameter penting yaitu *availability* (kuantitas) dan *usability* (kualitas). Kedua parameter ini saling menentukan satu sama lain. Meskipun secara kuantitas tersedia air dalam jumlah yang cukup namun jika kualitasnya jelek sehingga tidak dapat digunakan maka ketersediaannya menjadi tidak ada artinya. Sistem alam tidak hanya sebagai penyedia air bagi manusia saja namun juga penyediaan air bagi kehidupan aquatic dan kehidupan terrestrial yang ada di bumi. Sedangkan sistem pendayagunaan menyangkut kehidupan manusia sebagai pengguna air mempunyai tuntutan yang semakin tinggi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Konservasi sumber daya air adalah upaya melindungi dan memelihara keberadaan, kondisi dan lingkungan air tanah guna mempertahankan kelestarian atau kesinambungan ketersediaan dalam kuantitas dan kualitas yang memadai, demi kelangsungan fungsi dan kemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik waktu sekarang maupun yang akan datang. Konservasi sumber daya air ditujukan untuk menjaga kelangsungan keberadaan daya dukung dan fungsinya serta dilakukan

secara menyeluruh mencakup daerah sekitarnya. Konservasi sumber daya air juga berarti memanfaatkan air seefisien mungkin, hal ini dapat dilakukan dengan menyimpan air di kala sedang berlebih untuk digunakan ketika nanti kondisi air berkurang agar lebih bisa produktif. Mata air adalah tempat keluarnya air secara alami dari lapisan tanah. Kebenaran bahwa air merupakan kebutuhan hidup bagi manusia sehingga kondisi mata air secara kualitas maupun kuantitas perlu dilindungi. Perlindungan mata air adalah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi mata air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang. Mata air dikelola berdasarkan asas kelestarian keseimbangan, kemanfaatan umum, keterpaduan, keserasian, dan keadilan. Perlindungan mata air bertujuan untuk menjaga kelangsungan keberadaan, daya dukung, daya tampun, ekosistem dan fungsi mata air. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah melindungi mata air beserta lingkungan keberadaannya terhadap kerusakan atau gangguan yang disebabkan oleh daya rusak alam, termasuk kekeringan yang disebabkan oleh manusia.

Keterpaduan pengelolaan kuantitas dan kualitas air sangat penting khususnya bagi daerah perkotaan. Ciri utama pemakaian air untuk domestik adalah kembalinya air terpakai dalam kualitas yang lebih jelek. Kini di negara-negara maju prinsip drainase kota telah banyak dikoreksi yaitu tidak lagi sekedar mengalirkan air ke hilir dan dalam kualitas yang lebih jelek. Namun dikelola sedemikian hingga air yang mengalir ke hilir tidak menurun kualitasnya dengan melakukan pengolahan air limbah. Air limbah yang telah diolah baru dialirkan ke saluran kota, sehingga saluran dan sungai tidak tercemar yang dapat menimbulkan masalah kesehatan lingkungan. Demikian pula kuantitasnya tidak boleh bertambah besar membebani saluran di bagian hilir sehingga mudah meluap dengan membuat kolam-kolam redaman baik berupa *retention* maupun *detention pond*, ruang terbuka hijau sebagai kompensasi dari tertutupnya lahan perkotaan oleh pekerasan jalan dan atap-atap bangunan. Sehingga pembangunan perkotaan tidak mengakibatkan banjir bagi daerah hilirnya.

2. Sebagai Indikator Kelestarian Lingkungan

Air memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Kebutuhan akan air terutama kebutuhan air bersih menjadi faktor yang penting dalam kehidupan manusia.

Air sebagai kebutuhan dasar manusia tidak dapat dilepaskan dalam kerangka hak asasi manusia. Namun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan air bersih juga meningkat. Sayangnya manajemen pemanfaatan sumber daya air masih sangat minim yang menyebabkan terjadinya kelangkaan air bersih. Air sebagai hak asasi manusia harus memenuhi salah satu kondisi yaitu kualitas yang bersih. Hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan masyarakat yang kemungkinan akan terancam dengan keadaan air minum yang tidak memenuhi standar kebersihan dan kesehatan.

Memburuknya kualitas air yang telah tercemar baik air permukaan maupun air tanah menjadi masalah pemanfaatan sumber daya air yang paling penting di Kampung Badran, terutama karena hal ini telah mempengaruhi kesehatan masyarakat dan ketersediaan air bersih yang aman dan tidak ada mekanisme pengelolaan kelembagaan yang ada untuk mengatasi permasalahan ini. Dalam hal ini hasil pemanfaatan SDA oleh B2W menjadi tolak ukur bagi pemerintah dan dinas terkait untuk mengetahui kondisi kualitas air yang dikonsumsi masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk air menjadi hal utama dalam kehidupan sehari-hari, maka B2W ini merupakan produk masyarakat untuk memberitahukan kepada pemerintah bahwa pemanfaatan SDA oleh masyarakat Bantaran Sungai Winongo secara Kualitas Layak dan terbukti untuk digunakan. bahwa kondisi kualitas air dari pemanfaatan sumber daya air ini layak untuk digunakan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Kualitas air ini dibuktikan dari pihak Puskesmas dan Balai yang selalu memantau kondisi kelayakan air untuk digunakan oleh masyarakat. Selain itu, kondisi air hasil pemanfaatan ini sampai sekarang masih keadaan jernih dan layak.

Dari Hasil pemanfaatan SDA oleh masyarakat bantaran Sungai Winongo berbasis masyarakat menurut analisa penulis, hal ini merupakan upaya memelihara keberadaan air untuk keberlanjutan sumber daya air agar terjaga kualitas dan kuantitas yang berguna untuk kebutuhan hidup. Kampung Badran RW 11 ini memanfaatkan SDA yang ada di bantaran Sungai Winongo dijadikan sumber kehidupan sehari-hari oleh warga untuk kebutuhan domestik, dalam hal ini terwadahi oleh suatu organisasi/komunitas masyarakat yang dinamakan Banyu Bening Winongo (B2W). Hal ini sesuai dengan 5 Pilar Pengelolaan SDA yang didalamnya terdapat upaya tersebut yang dilihat dari segi kualitas dan kuantitas didalam UU No 7 tahun 2004 tentang SDA.

Dari hasil uji kualitas air di atas membuktikan bahwa pemanfaatan air yang ada di banyu bening Winongo mempunyai kualitas yang layak untuk di manfaatkan masyarakat bantaran sungai. Hal ini juga membuktikan adanya kerja sama dengan pihak yang terkait agar tetap memantau juga melihat kualitas sumber air tersebut.

3. Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Indonesia diberkahi dengan sumber daya air yang melimpah, bila dibandingkan dengan negara lainnya, berada di peringkat ke 5 dalam sumber daya air (SDA) terbanyak di dunia.¹⁶ Meski memiliki sumber daya air yang melimpah, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan terkait Sumber Daya Air seperti pencemaran air, ekstrasi air tanah yang berlebihan, banjir, dan kekeringan. Ketersediaan air adalah jumlah air yang diperkirakan terus menerus ada di suatu lokasi di sungai dengan jumlah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Air yang tersedia dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti air baku yang meliputi air domestik (air minum dan rumah tangga) dan non domestik (perkantoran, perikanan, pemeliharaan sungai, dll). Sedangkan pemanfaatan sumber daya air perlu diketahui ketersediaan air.

posisi sumber mata air bersebalahan dengan penampungan bak Air yang digunakan warga dan memerlukan pipa untuk penghubung air agar bisa masuk di Tandon. Selain itu untuk melihat jumlah air yang bisa digunakan warga bantaran sungai dalam pemanfaatan SDA ini maka B2W membuat alat ukur / meteran yang digunakan untuk mengetahui jumlah air yang keluar dari sumber tersebut. meteran yang sudah terpasang di Banyu Bening Winongo (B2W) yang digunakan warga sebagai alat untuk mengukur dan mengetahui berapa air yang digunakan selama satu bulan. Sejauh ini kapasitas ukurannya 8L/detik dan memudahkan untuk menghitung tagihan tiap bulannya.

untuk mengetahui kuantitas air dalam pemanfaatan SDA oleh B2W ini maka alat yang digunakan adalah meteran yang ada terpasang di masing-masing rumah warga yang digunakan untuk mengetahui seberapa deras aliran debit air yang digunakan warga dalam penggunaan dan pemanfaatan SDA tersebut. Selain itu dari data di atas dapat dilihat kuantitas air dalam pemanfaatan SDA mencapai 8L/ M³ tergantung pemakaian warga.

¹⁶ Dirjen SDA, *Kegiatan Pengelolaan Sumber Daya Air tahun 2010-2011*, (Jakarta : SDAUP Express, 2012), hlm. 56-58.

Berbagai kebutuhan air tersebut harus dapat dilayani oleh pihak air yang tersedia yang bisa berupa air tanah ataupun air permukaan. Bahwa ketersediaan air merupakan fungsi waktu yang melimpah/berlebih pada musim penghujan dan berkurang pada musim kemarau. Pada musim penghujan keberadaan air berlebih dalam bentuk banjir yang sering dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Kegiatan pengendalian banjir, drainase, pembuangan limbah, termasuk dalam pengaturan sumber daya air sehingga kelebihan air tersebut tidak menimbulkan bencana.

4. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan dan Evaluasi

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program sedangkan partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berkaitan dengan evaluasi program di tingkat masyarakat secara bersama membentuk LKM (Lembaga Kerja Masyarakat), manfaat dari dibentuknya LKM itu sendiri yakni untuk melihat sejauh mana kinerja masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan sumber daya air. Partisipasi dalam tingkat pemanfaatan di dalam program tersebut cukup tinggi dimana dalam masyarakat itu sendiri ikut dalam peran serta dalam partisipasi yakni ikut dalam pemanfaatan penggunaan sarana yang sudah dibangun seperti reservoir, sumur, hydrant umum dan bak penampung. Dalam pemanfaatannya ada beberapa masyarakat yang mengeluh beberapa pihak yang tidak berperan aktif dalam pengerjaan dan jarang memberikan swadaya pada program namun tetap menikmati program yang dijalankan. Menurut analisis penulis masyarakat dikelurahan Badran cenderung aktif terlibat dalam menjaga dan merawat sarana dan prasarana yang dibangun karena bisa dilihat partisipasi masyarakat dalam program pemanfaatan sumber daya air cenderung aktif karena belum semua orang terlibat dalam kegiatan tersebut, ada masyarakat yang menganggap bahwa kegiatan yang bermanfaat bila menguntungkan bagi mereka dari hasil wawancara dengan informan hasil kegiatan tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar lokasi.

Dalam pemanfaatannya masyarakat dalam satu RT tidak semua masyarakat menerima bantuan program pemanfaatan sumber daya air, yang menerima hanya masyarakat yang terpilih atau masyarakat yang belum mendapatkan akses air minum dan masyarakat yang sudah mendaftar agar bisa menikmati pelayanannya. Evaluasi dalam program pemanfaatan sumber daya air dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dan diikuti oleh para pengurus dan juga seluruh anggota dalam rangka pemeliharaan dan perawatan sarana yang sudah terbangun, pertemuan dalam rangka evaluasi program dilaksanakan di kantor kelurahan dan dihadiri juga dari pengurus kelurahan serta Fasilitator pendamping masyarakat.

Dalam pertemuan biasanya dibahas mengenai kendala-kendala yang terjadi di lapangan dan juga mengetahui sejauh mana keikutsertaan masyarakat dalam memanfaatkan program yang sudah didapatkan. Dalam pelaksanaan rapat atau pertemuan biasanya yang memimpin rapat adalah fasilitator dan didampingi ketua LKM serta ketua, hal-hal yang dikemukakan dalam rapat biasanya merupakan masalah yang bisa diatasi maupun tak bisa diatasi pengurus kelurahan dalam hal ini membutuhkan tenaga seorang fasilitator, hal ini nampak dari wawancara dengan fasilitator pendamping masyarakat program pemanfaatan sumber daya air. Pertemuan dalam rangka evaluasi program sangat penting dilaksanakan karena adanya evaluasi kita bisa melihat sejauhmana tingkat keberhasilan program yang berjalan apakah bermanfaat ataukah hanya membuat masyarakat semakin terbebani dengan program yang tidak tepat sasaran, oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan dari partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dan evaluasi terdapat dua partisipasi yang menonjol yakni partisipasi dalam partisipasi ide dan juga partisipasi tenaga.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor internal (pendidikan, mata pencaharian, usia, jenis kelamin, status kependudukan dan pengetahuan) dan faktor eksternal (pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pengurus kelurahan dan fasilitator). Dari hasil analisis data dengan melihat hasil dari keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pengerjaan, pemanfaatan, dan evaluasi didapatkan pengaruh dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh adalah umur, umur mempengaruhi bentuk sumbangan yang diberikan dimana informan usia 28-40 tahun sebagian besar informan menyumbangkan pemikirannya untuk kegiatan pemanfaatan sumber daya air, dilanjutkan oleh informan

pada usia 40-51 tahun merupakan informan pada usia yang tidak produktif lagi dimana lebih banyak menyumbang dalam bentuk tenaga.

Faktor jenis kelamin mempengaruhi bentuk sumbangan dan keaktifan dalam kegiatan. Laki-laki lebih banyak berpartisipasi dibandingkan perempuan yang dimana kurang aktif dalam berpartisipasi. Faktor pekerjaan mempengaruhi bentuk sumbangan yang diberikan. Informan yang berprofesi sebagai nelayan dan buruh lebih banyak berpartisipasi dalam bentuk tenaga dibandingkan informan yang mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai swasta dan Dosen. Pendidikan memberikan pengaruh terhadap kehadiran dan keaktifan dalam kegiatan. Informan yang hadir dalam pertemuan dan aktif dalam kegiatan didominasi oleh informan yang tamat SMA dan merupakan bagian penting dalam struktural kelurahan (RT & RW). Pengetahuan masyarakat tentang PAMSIMAS mempengaruhi kehadiran dalam pertemuan, keaktifan berdiskusi dalam pertemuan dan keaktifan dalam kerja bakti.

Faktor eksternal merupakan peranan dari masing-masing stakeholder yang terlibat dalam berjalannya program. Dalam hal ini stakeholder yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Pada umumnya penilaian informan terhadap peran seluruh stakeholder masuk pada kategori bagus dan cukup bagus. Namun, peran yang paling menonjol untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam PAMSIMAS ini berdasarkan penilaian masyarakat adalah tokoh masyarakat diikuti oleh pengurus kelurahan dalam hal ini adalah Ketua RT/RW dan selanjutnya peran Pemerintah Daerah dan fasilitator. Terlihat bahwa tokoh masyarakat didengar dan sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat kelurahan Badran. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat dikatakan semua faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat sebaiknya dioptimalkan fungsinya karena tingkat partisipasi masyarakat yang masih rendah.

Namun, lemahnya kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan dan pemanfaatan program pemanfaatan sumber daya air dilingkungan menjadi kendala utama dari kemajuan program pemanfaatan sumber daya air itu sendiri. Menurut masyarakat banyak program-program yang sudah dilaksanakan hanya menjadi sesuatu yang mubadzir atau tidak di pakai karena program-program yang sudah dilaksanakan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemerintah dan

masyarakat tidak bersama-sama dalam proses pembangunan karena itu masyarakat menganggap bahwa program-program yang dijalankan oleh pemerintah hanya sebagai jalan mencari keuntungan dari pemerintah sehingga program-program dari pemerintah bukannya mengurangi angka kemiskinan tapi malah menambah angka kemiskinan tanpa menyadari bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang mengetahui masalahnya dan dapat mengatasinya sendiri.

KESIMPULAN

Proses pemanfaatan sumber daya air oleh Banyu Bening Winongo ada 5 tahap. Tahap tersebut dimulai dari tahap *Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*. Sedangkan, Hasil pemanfaatan sumber daya air oleh Banyu Bening Winongo sesuai dengan 5 Pilar Pemanfaatan Sumber Daya Air menurut UU Nomor 7 tahun 2004 yaitu 3 Pilar utama dan 2 pilar tambahan. Tetapi tidak semua pilar masuk dalam pemanfaatan sumber daya air yang dilakukan oleh Banyu Bening Winongo. Hasil pemanfaatan sumber daya air oleh Banyu Bening Winongo antara lain Hasil yang pertama yaitu konservasi sumber daya air yang di dalamnya terkandung nilai kuantitas, kualitas dan kontinuitas sumber daya air. Hasil yang selanjutnya yaitu sebagai indikator kelestarian lingkungan. Kualitas sumber daya air Banyu Bening Winongo membuktikan bahwa pemanfaatan air yang ada di banyu bening Winongo mempunyai kualitas yang layak untuk di manfaatkan masyarakat bantaran sungai. Hasil yang terakhir yaitu partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya air, masyarakat aktif terlibat dalam menjaga dan merawat sarana dan prasarana yang dibangun.

REFERENSI

- Agus Fakhrina, 2012, Pemanfaatan Sumber Daya Air Di Dukuh Kaliurang: Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, Mei, hlm. 1-17.
- Agus Maryono, 2016, Reformasi Pemanfaatan Sumber Daya Air, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Dirjen SDA, 2012, Kegiatan Pengelolaan Sumber Daya Air tahun 2010-2011, (Jakarta: SDAUP Express,)
- Emirhadi Suganda, Yandi Andri Yatmo, dan Paramita Atmodiwirjo, 2009, Pemanfaatan Lingkungan Dan Kondisi Masyarakat Pada Wilayah Hilir Sungai, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 13, No. 2, Desember, hlm. 143-153.
- Jacobus Samidjo, Pemanfaatan Sumber Daya Air, 2014, Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. 21, No. 1, Maret.
- Juliansyah Noor, 2011, Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group),
- Matthew B. Melles, dkk, 1993, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI Press)
Moh. Soehadha, 2012, Metode Penelitian Sosial Kualitatif, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga,)
- Pemerintah Kota Yogyakarta, 2014, Buku Kota Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2014,
- Perhimpunan Ahli Air Tanah Indonesia, Quo Vadis “Air Tanah untuk Tanah Air Indonesia”, 2016, (Bandung: Perhimpunan Ahli Air Tanah Indonesia,)
- Rita Mustikasari, 2013, Kelembagaan Air di Indonesia “Sebuah Panduan untuk Para Pegiat Air”, (Yogyakarta)
- Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta)
- Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan, 2010, Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Sumber daya Air Di Kampung Kuta, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* Vol. 22, No. 10, Desember , hlm. 345-355.